

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Lokalisasi Prostitusi Pasar Kembang

Di kota Yogyakarta, menurut Sindoradio Markus Yuwono (2016) terdapat 3 lokasi yang digunakan sebagai tempat prostitusi, yaitu Terminal Giwangan, Ngebong, dan Pasar Kembang. Lokasi Ngebong dan Pasar Kembang berdekatan satu sama lain, yaitu berada di dekat Stasiun Tugu, sedangkan. Namun, dari ketiga tempat prostitusi tersebut, menurut Sindoradio Markus Yuwono (2016) Pasar Kembang memiliki jumlah pekerja seks yang terbanyak. Pasar kembang berlokasi di sisi selatan Stasiun Tugu Yogyakarta dan berada di sisi paling utara kawasan wisata Malioboro, secara administratif masuk ke dalam wilayah kecamatan Gedongtengen, kelurahan Sosromenduran. Lebih tepatnya wilayah ini bernama Sosrowijayan Kulon, tetapi masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah Sarkem atau Pasar Kembang.

Pasar Kembang berdiri sejak zaman kolonialisasi Belanda. Menurut Ardiyanto (dalam Asdi Artosa, 2018) bahwa berdasarkan *Gouvernement Besluit* No.9 tahun 1893 akan dibangun jalur kereta api Yogyakarta yang merupakan jalur utama yang menggabungkan wilayah Semarang dengan wilayah – wilayah kerajaan (*Vorstenlanden*). Adanya proyek pembangunan rel kereta api ini membuat semakin meningkatnya kegiatan prostitusi di wilayah ini. Menurut Prastya dan Darma (dalam Asdi Artosa, 2018) kegiatan buruh pembuatan rel kereta api membuat pekerja jenuh, sehingga ketika ada waktu luang selalu

digunakan untuk mencari hiburan, tentara Belanda juga memanfaatkan waktu luangnya kala itu salah satunya dengan hubungan seksual.

Setelah Indonesia merdeka, menurut Asdi Artosa (2018) Sosrowijayan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Sosrowijayan Kulon dan Sosrowijayan Wetan. Perkembangan pembangunannya antara dua wilayah ini cenderung berbeda, Sosrowijayan Wetan dikenal dengan kampung wisata internasional karena banyaknya pengunjung yang berasal dari luar negeri, sedangkan Sosrowijayan Kulon lebih terkenal dengan wisata malam. Perkembangan Pasar Kembang ini menjadi tempat wisata malam membuat pemerintah daerah mengeluarkan peraturan daerah No. 15/1954 tentang penutupan rumah pelacuran. Adanya peraturan tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap aktivitas pelacuran di Pasar Kembang.

Pada tahun 1976, pemerintah memindahkan kawasan operasi pelacuran dari Pasar Kembang ke daerah selatan Desa Mrican. Penduduk pendatang yang dipindahkan tidak hanya pekerja seks dan mucikari tetapi juga gelandangan dan pengemis menurut Mudjijono (dalam Asdi Artosa, 2018). Kemudian, pada tahun 1997 Walikota Yogyakarta mengeluarkan Keputusan Nomor: 408/KD/Tahun 1997 tentang pencabutan keputusan Walikota Yogyakarta No.166/K.D/1974 tentang penunjukan tempat untuk keperluan proyek resosialisasi perempuan tuna susila. Keputusan tersebut membuat mucikari serta pekerja seks kembali lagi ke Pasar Kembang.

Aktivitas pelacuran di daerah Sosrowijayan Kulon dimulai sekitar pukul 20.00 WIB. Perempuan pekerja seks komersial sudah mulai bersiap di depan

losmen sepanjang jalan Sosrowijayan Kulon menurut Asdi Artosa (2018). Losmen di daerah Sosrowijayan Kulon atau lebih tepatnya di Pasar Kembang ini hanya digunakan untuk *ngamar langsiran*. *Ngamar langsiran* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki arti menyewa kamar losmen dalam waktu yang singkat sehingga hanya digunakan saat berhubungan seks saja, bukan untuk menginap atau beristirahat. Pengelola losmen merupakan seseorang yang menyewakan kamar untuk pekerja seks. Pengelola losmen berbeda dengan mucikari, pengelola losmen hanya dibayar ketika pekerja seks menggunakan kamar untuk melayani pelanggan, sedangkan mucikari meminta bayaran dalam suatu periode tertentu untuk biaya karena sudah menampung dan memberinya makan. Untuk memasuki kawasan Sosrowijayan Kulon ini tidaklah gratis, seluruh pintu masuk dijaga oleh petugas keamanan yang membawa box besar yang berguna untuk meletakkan uang keamanan sebesar Rp.5.000,00 dari pengunjung.

Pengunjung yang datang ke Pasar Kembang menurut (Wijaya Kusuma, 2012) bisa menggunakan jasa dari pekerja seks hanya dengan tarif sekitar Rp. 150.000 hingga Rp. 300.000. Tarif tersebut ditentukan oleh keadaan fisik dari pekerja seks itu sendiri. Semakin cantik maka tarif yang dipasang oleh pekerja seks akan semakin mahal. Untuk tetap menjaga kesehatan, menurut (Wijaya Kusuma, 2012) setiap pengunjung yang menggunakan jasa dari pekerja seks wajib untuk menggunakan kondom.

Setiap harinya, menurut Sugiyarto (2017) pejalan kaki melintasi di sekitar Gang 3 RW 3 Sosrowijayan Kulon, ada yang sekedar jalan-jalan untuk

memenuhi rasa penasaran dan ada yang menggunakan jasa dari pekerja seks. Di sekitar jalan tersebut, para pekerja seks menyapa dan menawarkan jasanya kepada calon pelanggan. Para pekerja seks menurut Sugiyarto (2017) kebanyakan berasal dari luar kota Yogyakarta seperti Gresik hingga Riau.

Menurut Prabowo (2016) yang membedakan tempat lokalisasi prostitusi Pasar Kembang dengan tempat lainnya adalah pekerja seks yang bekerja di tempat tersebut kebanyakan berasal dari luar wilayah Yogyakarta, sedangkan warga sekitar hanya menyewakan rumah untuk kepentingan bisnis hiburan. Satu rumah bordil yang berada di Pasar Kembang menurut Wijaya Kusuma (2012) terdapat hingga belasan pekerja seks yang dikelola oleh satu induk semang. Menurut Kepala Bidang Penegakan Perda Satuan Tuga Pamong Praja dalam Prabowo (2016) kegiatan prostitusi yang terjadi di Pasar Kembang merupakan aktivitas ilegal, namun polisi juga kesulitan dalam melakukan penertiban karena regulasi yang berlaku tidak dapat melakukan penertiban di rumah pribadi. Upaya pembubaran praktik prostitusi di wilayah lokalisasi Pasar Kembang menurut Odam (dalam Ayusandra Andany, 2019) menimbulkan resiko sosial yang besar, hal ini dapat terjadi karena praktik prostitusi ini akan berlangsung secara “liar” sehingga sulit untuk mengamati pola aktivitasnya. Menurut Prabowo (2016) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta melakukan pemeriksaan secara rutin untuk mendeteksi penyakit seperti HIV/Aids. Adanya tempat lokalisasi prostitusi di Pasar Kembang menurut Ayusandra Andany (2019) juga menghadirkan manfaat ekonomi bagi warga sekitar dengan membuka hostel, warung makan.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan seorang pekerja seks yang berumur 38 Tahun dan 54 Tahun serta memiliki anak lebih dari 14 tahun. Masing - masing dari informan telah menjadi seorang pekerja seks selama lebih dari 2 tahun, dan menjadi pekerja seks di Lokalisasi Pasar Kembang, Yogyakarta. Proses pencarian informan ini dibantu oleh seorang calo yang merupakan warga asli dari Pasar Kembang. Penulis memberikan kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian seperti sudah menjadi pekerja seks minimal 6 Bulan dan memiliki anak yang memiliki usia lebih dari 14 tahun kepada calo. Setelah itu, penulis bersama calo masuk ke dalam lokalisasi Pasar Kembang menyusuri gang – gang di dalamnya hingga menemukan 2 informan. Calo mematok harga Rp. 50.000,00 per pekerja seks yang ingin dicari. Lalu, ketika ingin melakukan proses wawancara, pekerja seks meminta tarif RP. 200.000,00 per orang dengan waktu wawancara maksimal 45 menit. Penulis melakukan wawancara di dalam kamar kos masing – masing pekerja seks dengan waktu yang berbeda.

Identitas Informan	Informan 1	Informan 2
Inisial	RD	NS
Usia	38 Tahun	54 Tahun
Lama Menjadi pekerja seks	2 Tahun	Sejak umur 16 Tahun
Keterbukaan kepada	Tidak terbuka	Tidak terbuka

anak		
Keterbukaan kepada suami pertama	Tidak terbuka	Terbuka
Keterbukaan kepada suami kedua	-	Tidak terbuka
Asal	Solo	Demak

Tabel 2.1
Data Diri Narasumber Penelitian
Sumber : Wawancara

Informan RD dan NS menawarkan dirinya sebagai pekerja seks di tempat kos yang sama. Tempat kos RD dan NS tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga digunakan untuk melayani konsumen. RD baru menjadi seorang pekerja seks di tahun 2020, Pasar Kembang merupakan tempat pertama bagi RD menjadi seorang pekerja seks. Berbeda dengan RD, Pasar Kembang merupakan tempat ke 3 bagi NS untuk menawarkan dirinya sebagai pekerja seks. Sebelumnya, NS telah bekerja sebagai pekerja seks di Jakarta dan di Bandungan lalu pindah ke Yogyakarta tepatnya di Pasar Kembang pada tahun 2018. Saat pertama bertemu, informan RD dan NS sedang duduk di sepanjang gang Pasar Kembang sedang menawarkan diri kepada calon pelanggan yang baru saja datang.